

***LIVING TRADITION: SAKRALISASI MAKANAN DAN
TUBUH RITUAL DALAM TRADISI ABDUL
QADIRAN DI DUSUN MLANGI***



Oleh:

CHULSUM LAYYINATUL CHASANAH

NIM : 24200011059

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Master of Arts (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Kajian Industri dan Bisnis Halal

YOGYAKARTA

2026

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	viii
NOTA DINAS PEMBIMBING	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xiv
MOTTO.....	xv
HALAMAN PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	13
E. Kerangka Teoritis	18
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II TRADISI ABDUL QADIRAN DI DUSUN	
MLANGI	29
A. Latar Historis Tradisi Abdul Qadiran di Dusun	
Mlangi	30

B.	Teknis Penyelenggaraan	37
C.	Struktur Pelaksanaan Tradisi Abdul Qadiran	43
D.	Komponen- Komponen Ritual.....	49
1.	Pemimpin Doa Abdul Qadiran	50
2.	Peserta atau Jamaah Abdul Qadiran	56
3.	Penyelenggara acara atau tuan rumah	59
4.	Juru Masak.....	61
E.	Jenis dan Makna Makanan Ritual	64
BAB III PROSES SAKRALISASI MAKANAN DALAM TRADISI ABDUL QADIRAN		71
A.	Proses Memasak sebagai Praktik Ritual.....	72
1.	Pra-produksi	81
2.	Produksi.....	83
3.	Penyajian	86
B.	Aturan-aturan dalam Proses Pengolahan.....	91
C.	Perempuan dalam Produksi Makanan Ritual	98
BAB IV LIVING TRADITION DALAM TRADISI ABDUL QADIRAN		101
A.	Abdul Qadiran sebagai Bentuk <i>Living Tradition</i>	102
B.	Konsep Halal sebagai Prinsip Kemurnian dalam Tradisi	109
C.	Praktik Halal dalam Tradisi Abdul Qadiran	120
D.	Ritual Sebagai Produksi Makna Halal	123
1.	Halal Syar'i dan Halal Tradisi	124
2.	Halal sebagai Simbol Kesalehan Sosial.....	134
BAB V PENUTUP		139
A.	Kesimpulan.....	139

B. Saran dan Masukan	141
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	148
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	152
A. Identitas Pribadi	152
B. Riwayat Pendidikan	152
C. Riwayat Pekerjaan	153
D. Pengalaman Organisasi	153
E. Prestasi	154



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Pemimpin Ritual Abdul Qadiran	52
Gambar 2 Peserta Jamaah Abdul Qadiran	59
Gambar 3 Makanan Syarat	69
Gambar 4 Penempatan Makanan Syarat dalam Ruang Ritual	87
Gambar 5 Hidangan Syarat dan Pelengkap	89

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-956/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Living Tradition: Sakralisasi Makanan dan Tubuh Ritual dalam Tradisi Abdul Qadiran di Dusun Mlangi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHULSUM LAYYINATUL CHASANA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 24200011059
Telah diujikan pada : Kamis, 06 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a7e673b66eb2

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, SS., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6a7d31cdc2100

Penguji II

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 6a7dce23b2d0b

Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a7e7d8bcc157

Yogyakarta, 06 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Chulsum Layyinatul Chasanah,
NIM	: 24200011059
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi	: Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 20 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



Chulsum Layyinatul C., S.Ag
NIM: 24200011059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Chulsum Layyinatul C., S.Ag
NIM	: 24200011059
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi	: Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap untuk bertanggung jawab dan bertindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 20 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



Chulsum Layyinatul C., S.Ag
NIM: 24200011059

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Living Tradition: Sakralisasi Makanan dan Tubuh Ritual dalam Tradisi Abdul Qadiran di Dusun Mlangi

Yang ditulis oleh:

Nama	: Chulsum Layyinatul C.
NIM	: 24200011059
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi	: Kajian Industri dan Bisnis Halal

Saya berpendapat tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Arts (M.A)* dalam program studi Interdisciplinary Islamic Studies.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Juli 2026
Pembimbing,



Najib Kailani, S.Fil., M.A., Ph.D.
NIP. 197809242023211009

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tradisi Abdul Qadiran di Dusun Mlangi serta kaitannya dengan pembentukan makna "halal" di masyarakat setempat. Tradisi ini memiliki banyak ciri khas yang unik dan berbeda dengan tradisi Islam Jawa yang lain. Dusun Mlangi sendiri merupakan masyarakat santri dalam lingkup yang cukup besar sehingga penduduknya masih kental dengan nilai religius. Oleh karena itu, penelitian studi lapangan terkait proses sakralisasi makanan pada masyarakat Mlangi menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses sakralisasi makanan dalam tradisi Abdul Qadiran dan menjelaskan bagaimana proses tersebut dapat memperluas makna halal di masyarakat Mlangi. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama yaitu bagaimana proses sakralisasi makanan dan tubuh ritual dapat memperkaya makna halal melalui tradisi Abdul Qadiran yang terus dipertahankan. Data diperoleh dari observasi, wawancara dengan narasumber terkait, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interpretatif untuk mendapatkan hasil penelitian. Penulis berpendapat pada masyarakat yang sangat santri bahwasanya praktik Abdul Qadiran ini melampaui apa yang disebut dengan *slametan*. Dengan menggunakan teori Mary Douglas terkait konsep *purity and danger*, penulis berargumen bahwa halal dalam pengertian seperti ini memiliki makna yang sangat luas. Halal tidak semata-mata terbatas pada konsep halal syar'i atau hukum normatif, tetapi juga terkait praktik ritual dimana apabila salah satu unsur dari ritual tersebut tidak terpenuhi maka ia tidak dapat disebut sebagai kesucian dan kehalalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Abdul Qadiran sebagai *living tradition*, makanan tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi fisik melainkan mengalami proses sakralisasi. Sakralisasi tersebut menghasilkan pemaknaan halal yang tidak terbatas pada aspek legal formal

dan dapat berkembang menjadi konstruksi halal yang mencakup dimensi spiritual dan komunal sebagai bentuk kesalehan sosial. Makna halal dibentuk melalui pola kehati-hatian (*iḥtiyāt*), kualitas yang baik (*thayyib*) dan kemurnian (*purity*). Penelitian ini menawarkan kebaruan akademik berupa pengembangan perspektif halal dari pendekatan normatif menuju pendekatan spiritual budaya dengan menempatkan makanan sebagai produksi makna kehalalan dalam tradisi Islam di masyarakat berbasis santri.

Kata Kunci: Abdul Qadiran, Purity, Tubuh Ritual, Sakralisasi, Halal



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study examines the Abdul Qadiran tradition in Mlangi Hamlet and its relationship to the formation of the meaning of "halal" in the local community. This tradition has many unique characteristics that differ from other Javanese Islamic traditions. Mlangi Hamlet itself is a large santri community, so its population still strongly adheres to religious values. Therefore, field research related to the process of food sacralization in the Mlangi community is important. This study uses a qualitative approach with field study methods. This study aims to analyze the process of food sacralization in the Abdul Qadiran tradition and explain how this process can expand the meaning of halal in the Mlangi community. Based on this objective, this study poses the main question: how the process of sacralization of food and the ritual body can enrich the meaning of halal through the continued maintenance of the Abdul Qadiran tradition. Data were obtained from observations, interviews with relevant sources, and documentation. Data analysis was conducted interpretively to obtain research results. The author argues that in a community with a strong santri community, the practice of Abdul Qadiran goes beyond what is called a slametan. Using the theories of Bumberg-Kraus on Ritual Strong Sense and Mary Douglas on the concept of purity and danger, the author argues that halal in this sense has a very broad meaning. Halal is not solely limited to the concept of halal sharia or normative law, but also relates to ritual practices. If one element of the ritual is not fulfilled, it cannot be considered pure and halal. The results of the study indicate that in the Abdul Qadiran tradition, as a living tradition, food serves not only for physical consumption but also undergoes a process of sacralization. This sacralization produces a meaning of halal that transcends formal legal aspects and develops into a halal construction that encompasses spiritual and communal dimensions as a form of

social piety. The meaning of halal is formed through patterns of caution (ihtiyāt), good quality (thayyib), and purity. This study offers academic innovation in developing a halal perspective from a normative approach to a spiritual-cultural approach, by positioning food as a producer of the meaning of halal within the Islamic tradition in a santri-based society.

Keywords: Abdul Qadiran, Purity, Ritual Body, Sacralization, Halal



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

ENGLISH TRANSLITERATION SYSTEM

CONSONANTS

Column Headings: A = Arabic, P = Persian, OT = Ottoman Turkish, MT = Modern Turkish

A	P	OT	MT	A	P	OT	MT	A	P	OT	MT
ا	—	—	—	ث	zh	j	j	ك	—	g	g
ب	b	b	b or p	س	s	s	s	ل	l	l	l
پ	p	p	p	ش	sh	ş	ş	م	m	m	m
ت	t	t	t	ص	ş	ş	ş	ن	n	n	n
ث	s	s	s	ذ	z	z	z	ه	h	h ³	h ³
ج	j	c	c	ط	t	t	t	و	w	v or u	v
ح	ch	ç	ç	ظ	z	z	z	ي	y	y	y
خ	kh	h	h	غ	gh	g or ğ	g or ğ	ة	-a ¹		
د	d	d	d	ف	f	f	f	ال	-a ²		
ذ	dh	z	z	ق	q	k	k	¹ (-at in construct state) ² (article) al- and 'l- ³ (when not final)			
ر	r	r	r	ك	k	k or g	k or n				
ز	z	z	z			or y	or y				
						or ğ	or ğ				

VOWELS

ARABIC AND PERSIAN	OTTOMAN TURKISH	MODERN TURKISH
<i>Long</i> ا or ئ ā	ā { words of Arabic	ā
و ū	ū { and Persian	ū
ي ī	ī { origin only	ī
<i>Doubled</i> اyy (final form ī)	iy (final form ī)	iy (final form ī)
وww (final form ū), etc.	uvv	uvv
<i>Diphthongs</i> او au or aw	ev	ev
اي ai or ay	ey	ey
<i>Short</i> ا a	a or e	a or e
و u	u or ü	u or ü
و ö	o or ö	o or ö
ي i	i or i	i or i

For Ottoman Turkish, authors may either transliterate or use the modern Turkish orthography.

MOTTO

"Tiada kekayaan yang lebih utama daripada akal,
Tiada keadaan yang lebih menyedihkan daripada kebodohan,
dan

Tiada warisan yang lebih indah daripada pendidikan"

- Ali bin Abi Thalib -

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri dan seluruh *support system* dalam kehidupan saya;

Kepada ayah saya Alimuddin dan ibu saya Nasrotul Baroroh,

Kedua adik saya Ahmad Zuhdan Makhluף dan Laveida
Luthfiyatul ‘Ulum.

Juga kepada segenap guru-guru saya yang telah memancarkan cahaya ilmunya beserta keluarga besar *masyayikh* Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi yang berhasil membentuk diri saya hingga detik ini. Semoga Allah Swt membalas segala keikhlasan dan kebaikan *panjenengan*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuhu

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَ عَلَى أُمُور الدُّنْيَا وَ الدِّينِ ،

وَالصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى خَيْرِ خَلْقِهِ الْأَمِينِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ عَلَى

آلِهِ وَ صَحْبِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah penulisan tesis ini sampailah pada ujungnya dengan melewati banyak diskusi panjang, serta pasang surut diri sendiri yang tiada henti. Puji syukur atas kehadiran Allah Swt, berkah rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya akhirnya penulisan dapat menyelesaikan tesis yang berjudul ***Living Tradition: Sakralisasi Makanan dan Tubuh Ritual dalam Abdul Qadiran di Dusun Mlangi*** sebagai syarat untuk memperoleh gelar *Master of Art* pada konsentrasi Industri dan Bisnis Halal Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya. Tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari banyak pihak yang terlibat, diantaranya saya ucapkan

terimakasih yang tak terhingga atas terbentuknya Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) yang telah memberikan beasiswa finansial dari awal perkuliahan sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan magister di kampus tercinta.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini terselesaikan atas bantuan dan kontribusi banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Terimakasih atas beribu doa, dukungan, dan support yang telah diberikan. Dengan penuh hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A. M.Phil. Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Nur Ichwan, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Direktur Fakultas Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D selaku Kepala Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Sekretaris Program Magister, sekaligus dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan banyak arahan, diskusi, dan motivasi kepada penulis selama proses penelitian dan penyusunan tesis. *Jazākumullah aḥsana al-Jazā'*
4. Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan selama studi pada konsentrasi Kajian Industri dan Bisnis Halal.
5. Kedua orangtua (alm) Bapak Alimuddin dan Ibu

Nasrotul Baroroh yang selalu memberikan kasih sayangnya kepada penulis dan selalu memberikan yang terbaik dalam mendidik anak-anaknya. Meskipun Bapak mungkin sudah di surga, tetapi nasehat dan kekuatan doanya masih selalu penulis rasakan. Untuk ibu, semoga selalu dipanjangkan umurnya. Terimakasih telah menjadi rumah yang tidak pernah lelah. *Allahumma ighfir lahumā kamā rabbaynī ṣaghīra.*

6. K.H. Hasan Abdullah dan Ibu Nyai Hj. Daviniyatul 'Ulum selaku *Murabbi Ruhy* sang penerang dalam kegelapan penulis selama menuntut ilmu di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi. Terimakasih atas doa-doa yang tidak pernah terputus serta nasihat hidup yang selalu diberikan.
7. Seluruh dosen dan staff konsentrasi Kajian Industri dan Bisnis Halal yang selalu ikhlas tanpa kata lelah dalam membimbing dan mendidik penulis selama berada dalam bangku perkuliahan. *Ḥafizahumullāh fī al-Ṣihhah wa al-'Aṭīyah.*
8. Kepada partner yang selalu menemani dalam diskusi panjang, membantu mengarahkan, dan juga selalu ada dalam mendukung proses pendidikan penulis, sekaligus calon imam kehidupan saya nantinya: Ilham Faizin, S.Ag., M.A. Terimakasih atas segala doa dan

dukungan yang tiada henti.

9. Kepada teman-teman seperjuangan dalam masa perkuliahan, ibu Emilia Puji Lestari, Nada Tauhida, Aghitsna Fikamalina, Afifah Nabil Aisy, Chalida Zia, Nursakia, dll. Teman seperjuangan Moragister UIN Suka Rizky Muhammad Rayyah, Muh. Nur Ridho, Abdul Hanif, Shofiya, Tiara Ramadhani, dkk. yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
10. Kepada Al-Azhar Yogyakarta Boarding School yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan strata dua dan memberikan dukungan moril. Termasuk manusia-manusia baik di dalamnya yang telah merasakan seperjuangan dan senasib, Badriyyah Sa'adah, M.Pd, Naili Izzah Ramadhani, Lc., M.A., dan Salsabila Arju, M.Pd serta rekan-rekan lain.
11. Kepada seluruh narasumber yang bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan data selama proses penelitian, Ibu Nia, Ibu Suyinah, Bapak Rahmat, Bapak Hasan, serta Bapak Faizun. Serta mba Ummu Sulem yang bersedia menemani penulis selama proses penggalian data di Mlangi
12. Terakhir penulis ucapkan terimakasih kepada diri sendiri yang begitu teguh untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Berani menanam mimpi, lalu

menyemai dengan segala usaha dan rapalan doa. Mencoba bangkit atas segala keterpurukan, kesedihan, dan ujian yang mungkin pernah datang. Terimakasih karena telah bertahan hingga sejauh ini. Terimakasih atas kata ”jangan pernah menyerah” yang akan selalu ada hingga akhir. Kamu telah berhasil membuktikan bahwa tak ada malam yang terlalu gelap bagi jiwa yang memilih untuk terus bersinar.

Dan seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan yang telah membantu peneliti, dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan doa kepada Allah Swt. semoga amal baik serta semua kebaikan berbagai pihak yang telah membantu, membimbing, mengarahkan, dan membuat semangat penulis semoga dicatat oleh Allah sebagai amal shaleh dan dibalas dengan pahala yang tiada putusnya. Mudah-mudahan apa yang penulis usahakan dapat bermanfaat. *Amin...*

Yogyakarta, 20 Juli 2026

Penulis,

Chulsum Layyinatul Chasanah

NIM. 24200011059

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini berangkat dari pengamatan bahwa masyarakat Muslim memaknai kehalalan makanan tidak semata-mata melalui kerangka hukum fikih maupun sertifikasi halal yang berkembang dalam wacana kontemporer, melainkan juga melalui proses sakralisasi yang berlangsung dalam praktik ritual sehingga dapat menghasilkan pemaknaan kehalalan yang kontekstual. Pemaknaan “halal” tersebut salah satunya diwujudkan melalui praktik pengolahan makanan dalam berbagai ritual keagamaan. Dalam suatu kegiatan tradisi atau upacara, kelompok masyarakat tertentu akan mempersiapkan makanan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dari mulai tahap persiapan mentah sampai mengolahnya menjadi matang. Selain itu, masyarakat Muslim di Jawa juga menganggap perlengkapan makanan, sajian, maupun karakteristik makanan dalam sebuah tradisi menjadi suatu hal yang penting. Hal tersebut adalah karena makanan

menjadi media simbolik dan media keberkahan bagi masyarakat.¹

Dalam kajian antropologi, makanan tidak sekadar kebutuhan biologis tetapi juga sebagai simbol budaya.² Oleh karena itu, aktivitas makan dari pengolahan hingga menjadi hidangan yang layak dikonsumsi dapat memiliki keistimewaan tersendiri. Jenis makanan tertentu yang dikonsumsi manusia pada kehidupan sehari-hari bersifat biasa (profan), namun di sisi lain makanan yang dihadirkan saat ritual atau upacara pada waktu-waktu tertentu dapat berubah menjadi sakral atau suci. Perubahan status tersebut melibatkan klasifikasi fenomena menjadi yang sakral dan yang profan yaitu hal-hal yang dipisahkan dan dilarang.³

Meskipun halal dalam ajaran Islam secara normatif merujuk pada ketentuan syariat mengenai sesuatu yang boleh dikonsumsi, dalam praktik kehidupan masyarakat Muslim makna halal tidak berhenti pada dimensi hukum semata. Makna “halal” ditemukan melalui pengalaman sosial masyarakat dalam tradisi keagamaan

¹ Mark R. Woodward, “The ‘Slametan’: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam,” *History of Religions* 28, no. 1 (August 1988): 84.

² Carole Counihan and Penny Van Esterik, *Food and Culture a Reader* (London: Routledge, 2013), 2–5.

³ Bryan S. Turner, *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State* (Cambridge University Press, 2011), 3–4.

yang terus melekat dan dilaksanakan secara turun temurun. Dalam praktik ini, masyarakat dapat mendefinisikan makanan yang dianggap memenuhi persyaratan, yakni layak, suci, bersih, dan pantas dijadikan konsumsi. Oleh karena itu, masyarakat Muslim memahami kehalalan makanan sebagai kepatuhan terhadap aturan hukum syar'i sekaligus sebagai hasil konstruksi sosial yang hidup dalam komunitas Muslim.

Dalam konteks masyarakat Muslim Jawa, pemaknaan halal secara kontekstual berkembang melalui berbagai praktik ritual yang mempertemukan ajaran Islam dengan tradisi-tradisi lokal. Berbeda dengan pandangan yang menempatkan ritual Jawa sebagai bentuk sinkretisme, Mark. R. Woodward menunjukkan bahwa berbagai praktik ritual masyarakat santri berakar pada tradisi Islam.⁴ Salah satu tradisi yang menunjukkan pemaknaan kehalalan melalui struktur ritual yang kuat adalah tradisi Abdul Qadiran yang berkembang di Dusun Mlangi. Tradisi Abdul Qadiran berkembang di Dusun Mlangi sebagaimana telah dikenal sebagai salah satu kawasan pesantren tertua di Yogyakarta. Dusun Mlangi memiliki banyak pondok pesantren yang dapat menambah

⁴ Woodward, "The 'Slametan,'" 83.

citra Mlangi sebagai desa santri.⁵ Mlangi juga masih memiliki warisan kebudayaan yang berasal dari Keraton Yogyakarta dikarenakan masih terdapat salah satu masjid Pathok Negoro peninggalan Kyai Nur Iman yang awalnya digunakan untuk mengajarkan agama serta kitab kuning kepada masyarakat.⁶

Pemilihan Dusun Mlangi sebagai lokasi penelitian oleh penulis adalah karena masih dikenal sebagai salah satu sentral spiritual dimana berbagai praktik keagamaan tradisional masih terus menerus dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat termasuk tradisi Abdul Qadiran. Secara geografis Mlangi relatif terpinggirkan dari pusat perkotaan namun tetap dapat memiliki relasi arus modernitas dan ekonomi perkotaan. Hal tersebut memungkinkan peneliti untuk menelaah titik temu antara nilai tradisional dan pengaruh modernitas yakni bagaimana sakralisasi makanan tetap dapat dipertahankan di tengah perubahan konstruk sosial dan komodifikasi gaya hidup halal.

⁵ Siti Mujarofah. “Shalawat dalam Tradisi Slametan di Mlangi (Resepsi, Transmisi, dan Simbolisasi)”, *Thesis Aqidah dan Filsafat Islam*, (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: 2019), 1.

⁶ Empat Masjid Pathok Negoro di Yogyakarta yaitu terdapat di Pathok Negoro Mlangi, Pathok Negoro Babadan, Pathok Negoro Ploso Kuning, dan Pathok Negoro Dongkelan. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai pusat pendidikan, acara atau kegiatan keagamaan, bahkan sebagai sistem pertahanan dan peradilan keagamaan setelah peradilan di Keraton Yogyakarta.

Tradisi Abdul Qadiran di Dusun Mlangi tidak sekadar mencakup pembacaan riwayat hidup sang wali Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tetapi juga pembacaan surah dalam Al-Qur'an yang disertai dengan berbagai jenis suguhan makanan dari tuan rumah kepada tamu yang datang. Masyarakat Mlangi beranggapan bahwa penyediaan makanan tersebut sebagai bentuk penghormatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam untuk memuliakan tamu serta memperat ikatan antara kelompok sosial masyarakat. Pembagian makanan kepada jamaah merupakan bentuk sedekah yang menjadi landasan praktik ritual dalam berbagai tradisi masyarakat Muslim dan dikaitkan dengan kemuliaan washilah kepada wali maupun Nabi.⁷

Makanan yang dihadirkan tidak dipilih secara acak, namun juga terdapat kriteria wajib yang harus dipenuhi ketika acara berlangsung dengan tetap memenuhi tata cara pengolahan, seperti *sego putih* dan *sego abang* yang berisi ayam jago, tempe bacem, dan krecek, serta terdapat kumpulan buah tujuh rupa. Penyajian makanan wajib tersebut tidak sekadar untuk konsumsi sebagai sajian para tamu namun juga

⁷ Mark R. Woodward, "The 'Slametan': Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam," *History of Religions* 28, no. 1 (August 1988): 64,

mengandung makna filosofis yang mendalam. Seperti yang disampaikan Grunebaum, setidaknya sejak abad ke-13 pembagian makanan oleh raja-raja Muslim telah ada dalam ritual Islam.⁸

Dalam perspektif Mary Douglas, aturan-aturan tradisi merupakan bagian dari proses pembentukan kemurnian (*purity*) melalui sistem klasifikasi yang membedakan apa yang dianggap pantas dan tidak pantas, suci dan tidak suci, serta layak dan tidak layak untuk dihadirkan dalam ruang ritual. Oleh karena itu, kehalalan makanan dalam tradisi Abdul Qadiran tidak hanya bertumpu pada terpenuhinya ketentuan syariat mengenai bahan makanan, tetapi juga dibentuk melalui kemurnian ritual yang menyertai keseluruhan proses penyelenggaraannya.⁹

Proses sakralisasi yang terdapat dalam serangkaian praktik Abdul Qadiran melalui berbagai aturan kesucian yang harus dipenuhi oleh para aktor ritual. Salah satunya ialah anjuran menjaga kesucian tubuh melalui wudhu selama acara berlangsung. Praktik ini menunjukkan bahwa kemurnian ritual tidak hanya

⁸ Gustave von Grunebaum, *Muhammadden Festivals* (London, 1951).

⁹ Mary Douglas, *Purity and Danger An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo* (New York: Taylor & Francis Group e-Library, 2001), 20.

diwujudkan melalui kehalalan makanan, tetapi juga melalui kesucian tubuh para pelakunya. Sebagaimana dijelaskan oleh Mary Douglas, konsep kesucian dibangun melalui proses klasifikasi mengenai apa yang dianggap bersih dan tidak bersih dalam suatu komunitas. Sejalan dengan itu, Fadwa El Guindi menjelaskan bahwa wudhu merupakan bentuk penyucian ritual yang memungkinkan seseorang memasuki ruang sakral sebagai bagian dari ritme kehidupan Muslim. Kesucian ritual tersebut dapat dicapai oleh jamaah perempuan maupun laki-laki melalui berwudhu sebagai bentuk pembersihan diri bukan semata pembersihan fisik.¹⁰

Berdasarkan literatur yang terkait menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya pada umumnya masih berfokus mengenai pembahasan Dusun Mlangi dengan resepsi slametan¹¹, sejarah, dan narasi spiritual tokoh¹² serta belum dikaji mendalam mengenai tradisi “halal” lokal yang dipraktikkan. Kajian mengenai ritual masyarakat Jawa selama ini banyak dijelaskan melalui

¹⁰ Fadwa El Guindi, *By Noon Prayer The Rhythm of Islam* (New York: Berg, 2008), 135.

¹¹ Siti Mujarofah. “Shalawat dalam Tradisi Slametan di Mlangi (Resepsi, Transmisi, dan Simbolisasi)”, *Thesis Aqidah dan Filsafat Islam*, (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga: 2019).

¹² Asnawi, “Kiprah K.H. Suja’i Masduki di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta Tahun 1981-2015”, *Thesis Adab dan Budaya Islam*. (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Yogyakarta, 2017).

konsep *slametan*.¹³ Dalam pandangan Clifford Geertz, slametan dipahami sebagai ekspresi sinkretisme yang mempertemukan berbagai unsur kepercayaan dalam masyarakat Jawa.¹⁴ Namun, pandangan tersebut kemudian dikritik oleh Mark R. Woodward yang menunjukkan bahwa praktik-praktik ritual Jawa memiliki keterkaitan yang kuat dengan tradisi Islam.¹⁵ Adapun tradisi Abdul Qadiran di Mlangi tidak sekadar slametan seperti pola tradisi ritual Jawa pada umumnya. Tradisi Abdul Qadiran hadir dengan tujuan dapat tercapainya hajat besar yang akan dilaksanakan oleh masyarakat Mlangi memiliki berbagai aturan yang dibentuk di dalamnya. Pola tradisi juga memiliki perbedaan dengan tradisi Islam Jawa di berbagai daerah lain karena Abdul Qadiran di Dusun Mlangi merupakan masyarakat komunitas yang sangat

¹³ Penelitian sebelumnya mengenai tradisi *slametan* di Jawa diantaranya terdapat pada Deasy Elizabeth Wattimena, “Memahami Tradisi Slametan Kematian : Studi Akulturasi Budaya Dalam Komunitas Islam Dan Kristen Di Perumahan Inkopad Desa Sasak Panjang Bogor” (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021); Siti Mujarofah, “Shalawat Dalam Tradisi Slametan Di Mlangi (resepsi, Transmisi Dan Simbolisasi)” (masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019); Moh Syaid Sya’roni, “Transformasi Substansi Material Pada Ritual Slametan Di Pedukuhan Pesutren Desa Wirogaten Kebumen” (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018); Syafaatun Almirzanah, “Islam And The Javanese Religion: Reconsidering Syncretism In The ‘ Slametan’ Ritual,” paper presented at International Conference on Religion and Culture, 2007.

¹⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960).

¹⁵ Mark R. Woodward, *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism In The Sultanate of Yogyakarta* (Tucson: University of Arizona Press, 1989), 2.

santri sehingga memiliki pola spiritual yang lebih kuat jika dibandingkan dengan daerah lain. Meskipun tidak memiliki tanggal khusus di kalender, namun tradisi ini memiliki ritme yang khas terhadap pelaksanaannya. Dalam konteks yang lebih luas, ritual semacam ini merupakan bagian penting dari ritme kehidupan Muslim yang oleh Fadwa El Guindi disebut sebagai *rhythm of Muslim life*.¹⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses sakralisasi makanan dalam tradisi Abdul Qadiran di Mlangi serta mengkaji bagaimana proses tersebut dapat memperkaya makna halal yang dapat hidup dan diakui oleh masyarakat di dalamnya sebagai komunitas yang sangat santri. Penelitian ini memiliki argumen awal bahwa makna "halal" yang diperoleh dari tradisi Abdul Qadiran disini maknanya melampaui sertifikasi formal dan makna fikih sebagai hukum syariah. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat mematuhi aturan penyembelihan hewan yang tetap harus mengikuti prosedur syariah namun ayam yang dimiliki harus dipelihara sendiri agar dapat dipastikan kebersihan dan kehalalan makanan ayam selama dipelihara. Selain itu juga pengolahan makanan yang mana memiliki aturan-aturan tersendiri yang harus terpenuhi. Secara akademik, penelitian ini dapat mengisi

¹⁶ El Guindi, *By Noon Prayer The Rhythm of Islam*.

kekosongan literatur mengenai ritual keagamaan dan kajian makanan halal serta berusaha menjembatani antara diskursus narasi nilai halal secara syar'i dan tradisi. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemaknaan dan pelestarian tradisi budaya lokal yang dapat terancam hilang apabila tidak dijaga oleh komunitasnya. Penelitian ini sekaligus memperluas perspektif dalam bidang industri dan bisnis halal melalui pemahaman bahwa "halal" tidak hanya hadir sebagai kategori hukum dan ekonomi, melainkan juga sebagai identitas budaya melalui kemurnian serta kesucian yang terus dipertahankan. Dengan demikian, tradisi Abdul Qadiran menjadi konteks yang relevan untuk memahami hubungan antara sakralisasi makanan, konstruksi kehalalan, dan *living tradition* dalam masyarakat santri Jawa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana masyarakat Mlangi menjalankan praktik sakralisasi makanan dalam tradisi Abdul Qadiran?
2. Bagaimana tradisi Abdul Qadiran memperkaya makna halal?
3. Bagaimana tradisi Abdul Qadiran sebagai konsep *living tradition*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan signifikansi sebagai berikut

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi Abdul Qadiran di Dusun Mlangi sebagai *living tradition* dimana praktik keagamaan dapat hidup dan terus diwariskan dalam masyarakat. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses sakralisasi makanan dalam tradisi Abdul Qadiran dengan melalui berbagai tahapan kesucian. Selanjutnya, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana praktik penyajian makanan kepada jamaah yang dilakukan dengan ritual tubuh juru masak, struktur pelaksanaan, serta aturan-aturan yang terus dijaga sebagai bentuk identitas yang hidup di tengah masyarakat Mlangi. Pada akhirnya, penelitian ini menjelaskan bagaimana sebuah tradisi dapat memperkaya makna halal melalui sakralisasi makanan dan ritual tubuh sehingga halal tidak hanya terbatas pada sertifikasi dan juga hukum syar'i.

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi akademisi kajian islam khususnya pada antropologi agama dan studi halal. Secara akademik,

penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana pembentukan sakralisasi makanan dalam tradisi Islam di Jawa dengan konsep halal tradition yang selama ini masih cenderung berbasis perspektif normatif baik aturan fikih, sertifikasi, maupun industri halal. Melalui konsep *purity and danger*, *ood and Religion Rituals*, serta *ritualized body* terhadap tradisi Abdul Qadiran di Dusun Mlangi, penelitian ini memperlihatkan bahwa makna halal tidak hanya terbentuk oleh ketentuan syariat, akan tetapi juga melalui praktik ritual yang terus hidup, otoritas kegamaan, serta nilai-nilai budaya yang dapat dipertahankan oleh masyarakat berbasis santri. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang memperluas diskursus halal sebagai praktik sosial dan budaya religius. Lebih lanjut, penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan relasi makna antara konsep halal yang dibangun melalui otoritas syar'i dengan pemaknaan halal yang berkembang dalam praktik tradisi masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan dapat saling berinteraksi. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini memberikan pemahaman bahwa halal merupakan konsep yang tidak hanya terlihat dari segi dimensi normatif, melainkan juga dimensi tradisi yang

terus bertahan dalam konteks *living tradition*. Dengan demikian, studi halal dapat menghadirkan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap praktik halal dan masyarakat.

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini diletakkan dalam diskusi mengenai ritual dalam masyarakat Jawa yang selama ini banyak dikenal sebagai *slametan*, akan tetapi praktik Abduk Qadiran ini dapat penulis katakan melampaui dari apa yang disebut sebagai *slametan*. Seperti yang diungkapkan Clifford Geertz bahwasanya masyarakat Jawa memiliki beragam tradisi dalam siklus kehidupan mereka. Tradisi tersebut seringkali disebut dengan slametan yang mengarah kepada bagaimana masyarakat memaknai kehidupan yang tidak terlepas dari dimensi Tuhan. Hal tersebut mendorong masyarakat Jawa untuk melakukan ritual dengan tujuan untuk keselamatan atau kesejahteraan.¹⁷ Mark R. Woodward dalam bukunya *Java, Indonesia, and Islam* tepatnya pada bab *The "Slametan": Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam* mengkritik pemikiran Geertz bagaimana tradisi slametan tidak semata-mata tradisi animistik yang terpengaruh oleh

¹⁷ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014).

hinduism. Ia mengatakan tradisi ini juga menciptakan identitas tradisi masyarakat Islam Jawa dan mempunyai rujukan tekstual. Walaupun penelitian mengenai tradisi Jawa sering hanya dianalogikan dengan istilah slametan sedangkan Abdul Qadiran lebih dari slametan, dalam artian tradisi ini memiliki teknis waktu, ritual, dan mekanisme yang lebih rumit dan tertata.¹⁸ Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana substansi yang melekat dari tradisi ritual Abdul Qadiran ini sendiri ketika dihadapkan dengan perubahan modernitas.

Selanjutnya penelitian yang membahas sakralisasi makanan dan Abdul Qadiran berkembang dengan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya. Telaah terhadap studi-studi para sarjana menunjukkan kecenderungan adanya pemisahan aspek sakralisasi makanan dalam ritual dari narasi halal lokal yang masih dilakukan pada era modern, sehingga terjadi celah analisis antara makna sosial makanan dalam ritual dengan narasi ekonomi halal kontemporer. Beberapa penelitian menunjukkan bagaimana tradisi keagamaan mengalami transformasi menjadi komoditas pariwisata serta pergeseran praktiknya. Moh Syaid Sya'roni dalam penelitiannya mengemukakan bahwasanya slametan yang awalnya masih melekat dengan simbolik material termasuk

¹⁸ Woodward, "The 'Slametan.'"

simbolik makanan kini telah bergeser dikarenakan menguatnya dimensi sosial keagamaan. Dalam penelitiannya lokasi yang digunakan ialah desa Wirogeten Kebumen menunjukkan bahwa seiring berkembangnya zaman tradisi slametan pada daerah tersebut berubah, bahkan segi pemberian sedekah dengan menyajikan makanan telah diganti dengan material lain yang lebih praktis.¹⁹ Fenomena ini menimbulkan pertanyaan apakah sakralisasi makanan dalam tradisi Abdul Qadir di Dusun Mlangi tetap bertahan secara utuh atau justru mengalami sekuralisasi makna dari simbol kesalehan menjadi objek konsumsi masyarakat ataupun wisatawan. Pertanyaan ini juga masih menjadi debat hangat dalam kajian agama dan globalisasi termasuk menjadi kajian halal berbasis lokal.²⁰

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Mujaorofah mengenai Dusun Mlangi lebih menekankan pada sejarah tarekat, transmisi shalawat, dan narasi spiritualitas tokoh agama tertentu.²¹ Sementara aspek halal lokal dan makan bersama dalam jamaah masih jarang

¹⁹ Moh. Syaod Sya'roni, "Transformasi Subtansi Material Pada Ritual Slametan di Padukuhan Pesutren Desa Wirogeten Kebumen" *Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*: 2018.

²⁰ Turner, Bryan S. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2011).

²¹ Siti Mujaorofah, "Shalawat dalam Tradisi Slametan di Mlangi (Resepsi, Transmisi, dan Simbolisasi)" *Tesis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*: 2019.

menjadi fokus utama. Terlebih, penelitian yang ada belum membahas secara khusus tradisi sakralisasi makanan Abdul Qadiran di Mlangi sekaligus memahaminya sebagai sebuah tempat di mana 'halal' dilokalisasi, dinegosiasikan, dan diceritakan sebagai penanda identitas, lalu mengaitkannya dengan literatur halal kontemporer. Hal ini menjadi kesenjangan penelitian yang ingin diisi oleh penelitian ini, dengan menunjukkan bagaimana nilai sakral dan identitas lokal berinteraksi dengan logika kapitalisme halal.

Penelitian terdahulu mengenai makna halal salah satunya terdapat dalam kumpulan artikel yang berjudul *Halal Matters: Islam, Politics And Markets in Global Perspective*. Dalam penelitian terkait makna halal, Katharina Graf menulis dengan judul *Beldi matters: negotiating proper food in urban Moroccan food consumption and preparation* yang membahas mengenai negoisasi makanan yang layak dikonsumsi oleh masyarakat di pasar-pasar terbuka perkotaan Maroko dalam ketiadaan label halal. Graf meneliti dengan penggunaan konsep *beldi* yang memiliki arti tradisional atau berasal dari desa. Dalam argumennya, Graf menilai bahwa masyarakat Muslim sehari-hari tidak terpaku pada sertifikasi formal karena beberapa alasan geografisnya. Masyarakat Muslim di perkotaan tidak hanya menentukan

halal haram dari normatifnya, tetapi juga melalui konsep *beldi*²² yang merujuk pada penilaian sehari-hari yang dianggap lebih layak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna halal dalam praktik keseharian akan bersinggungan dengan nilai budaya masing-masing daerah sehingga memiliki standar kepantasan tersendiri. Meskipun demikian, penelitian Graf masih berfokus pada bagaimana praktik konsumsi yang dijalankan masyarakat Maroko namun tidak membahas proses sakralisasi makanan dalam konteks ritual keagamaan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana makanan ritual dalam tradisi Abdul Qadiran memperoleh status halal melalui proses sakralisasi yang melibatkan aturan-aturan ritual tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya melanjutkan kajian makna atas makanan dalam ritual Islam, tetapi juga menempatkan isu sakralitas, makna "halal" dalam suatu komunitas dan dialektika halal dalam tradisi dan modernitas. Dengan memanfaatkan kerangka teori Mark R. Woodward, Mary Douglas, dan Jonathan Bumberg penelitian ini berusaha memotret bagaimana proses konstruksi halal lokal dan transformasi nilai yang

²² *Beldi* merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Arab yakni bermakna asli, lokal, atau tradisional. Konsep ini merupakan sebuah standar kehalalan di Maroko dengan menilai asal-usul, rasa, keamanan, dan etika makanan.

terjadi dalam praktik ritual Shalawat Abdul Qodiran di Mlangi. Kemudian ritual Abdul Qadiran merupakan hal yang penting di dalam siklus kehidupan Muslim seperti halnya yang telah disebutkan oleh Fadwa El Guindi sebagai konsep *rhythm* yang mengalir secara alami dalam kehidupan penganutnya. Konsep ritme ini didasarkan pada tiga parameter yang saling terhubung yaitu *al-Jama'iyya* (kolektivitas atau kebersamaan), *al-Khususiyya* (privasi), dan *al-Qudsiyya* (kesakralan).²³

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini mengkaji fenomena masyarakat Mlangi dalam mengekspresikan “halal”, “tidak halal” dan “boleh”, “tidak boleh” melalui konsep kemurnian tradisi Abdul Qadiran. Fokus utama studi ini adalah bagaimana makanan biasa berubah menjadi sesuatu yang sakral dan dimuliakan apabila mendapatkan doa-doa tertentu sehingga membentuk konsep kesucian yang mengacu pada otoritas keagamaan dalam lapisan masyarakat Mlangi. Untuk mengetahui konsep tersebut, penelitian ini berlandaskan pada satu kerangka teori utama dari Mary Douglas yaitu *purity and danger* dan *ritualized body*. Teori ini membantu posisi tradisi Abdul Qadiran sebagai praktik keagamaan yang tumbuh dalam masyarakat Muslim di Jawa

²³ El Guindi, *By Noon Prayer The Rhythm of Islam*, 154–155.

khususnya Dusun Mlangi. Tradisi ini tidak sekadar slametan yang strukturnya tidak terlalu diperhatikan melainkan menjadi sebuah tradisi ketat dengan aturan-aturan khusus serta bukan sebagai penyimpangan ajaran Islam dikarenakan berisi doa-doa dan ayat al-Qur'an. Perspektif ini menjadi landasan penting bagi penelitian karena menempatkan Abdul Qadiran sebagai bagian dari dinamika *living tradition*, yakni tradisi yang terus dipraktikkan, diwariskan, dan dimaknai ulang sesuai dengan konteks sosial masyarakat Mlangi.

Konsep teori *purity and danger* menjelaskan proses sakralisasi makanan sekaligus bagaimana kemurnian makanan dalam ritual terbentuk secara ketat. Kesucian tidak melekat pada sesuatu yang terlihat secara fisik, tetapi dibentuk melalui sistem klasifikasi masyarakat Mlangi yang membedakan antara yang murni (*purity*) dan yang tercemar (*pollution*) serta yang sakral dan yang profan. Teori ini penulis lanjutkan dengan konsep *ritualized body* yang bertujuan untuk melengkapi analisis Douglas sebelumnya dengan menempatkan tubuh sebagai media proses pembentukan kesucian. Douglas memandang tubuh sebagai representasi simbolik dari tatanan sosial (*the body as a symbol of society*), sehingga praktik-praktik yang berkaitan dengan tubuh selalu merefleksikan nilai, norma, dan struktur sosial yang berlaku.

Tubuh sebagai penghubung kesucian memberikan makna bahwa tubuh aktor yang terlibat dalam tradisi Abdul Qadiran tidak sekadar menjadi pelaksana ritual, melainkan mengalami proses disiplin sehingga layak memasuki ruang sakral baik dari persiapan sampai penutupan. Oleh karena itu, kesucian makanan dan kesucian tubuh merupakan dua dimensi yang saling berkaitan dalam membentuk pengalaman ritual. Makanan tidak dapat dipahami sebagai sakral apabila tubuh pelaku ritual belum dipersiapkan melalui mekanisme penyucian yang diakui oleh masyarakat Mlangi.

Penggunaan teori *purity and danger* dan *ritualized body* dalam penelitian ini bukan sekadar karena keduanya saling berbicara mengenai ritual, melainkan karena kedua konsep tersebut memiliki hubungan analitis yang saling melengkapi. *Purity and danger* menjelaskan bagaimana kesucian makanan dikonstruksi melalui sistem klasifikasi simbolik, sedangkan konsep *ritualized body* menjelaskan bagaimana tubuh manusia dipersiapkan, didisiplinkan, dan dilegitimasi untuk dapat terlibat dalam sistem klasifikasi tersebut. Dengan kata lain, makanan dan tubuh merupakan dua unsur yang saling terkait dalam membentuk pengalaman ritual.

Konsep dari teori *purity and danger* yang juga relevan dengan praktik kesucian dalam Abdul Qadiran ialah

gagasan *matter out of place*. Sesuatu dipandang kotor atau mencemari adalah bukan karena substansinya sendiri, melainkan karena berada di luar kategori yang semestinya. Teori ini menjadi dasar utama untuk memahami bagaimana masyarakat membangun tatanan yang dapat dikategorikan kesucian (*purity*) dan ketidaksucian (*pollution*) maupun bahaya yang ditemukan (*danger*). Teori yang dibangun oleh Mary Douglas yakni sesuatu yang dianggap suci atau najis adalah bukan karena sifat materialnya tetapi karena posisinya yang berada dalam struktur masyarakat. Kotoran (*dirt*) adalah sesuatu yang relatif dan tidak mutlak karena bentuknya yang oleh masyarakat luas telah dianggap kotor.

Kotoran (*dirt*) didefinisikan sebagai *matter out of place* yakni benda yang berada pada tempat yang tidak semestinya. Kotoran atau najis bukan merupakan sifat alami suatu bendanya, melainkan sebuah produk dari pelanggaran terhadap sistem atau kategori simbolik yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Sesuatu yang mengandung unsur kenajisan ataupun keharaman sesungguhnya terdapat struktur sosial yang konsisten mengatur apa yang dianggap pantas dan tidak pantas. Munculnya *dirt* adalah dari hasil klasifikasi sosial yang telah mengecualikan berbagai unsur yang dianggap tidak sesuai oleh masyarakat karena sebab tertentu.

Kedua konsep tersebut membentuk hubungan analitis yang saling menguatkan. Tradisi Abdul Qadiran sebagai tradisi Islam Jawa dapat menjelaskan konteks sosial keagamaan yang memungkinkan tradisi Abdul Qadiran bertahan sebagai *living tradition*. Douglas melalui *purity and danger* menjelaskan sakralisasi yang memiliki makna kesucian pada makanan. Sedangkan konsep *ritualized body* menunjukkan bahwa kesucian tersebut tidak hanya dilekatkan pada makanan, tetapi juga diwujudkan melalui pembentukan tubuh ritual yang disiplin dan sesuai dengan norma komunitas.

Sedangkan teori *ritualized body* merupakan konsep dimana tubuh dijadikan sebagai salah satu alat produksi kesucian. Masyarakat Mlangi dalam tradisi ini memperlakukan tubuh sebagai cara untuk memahami keteraturan. Aturan mengenai penyucian diri, kebersihan tubuh, *mbisu* saat proses memasak, posisi duduk, serta pengendalian perilaku merupakan ekspresi dari adanya keteraturan sosial yang lebih luas. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa tubuh mengalami proses ritualisasi sebelum dapat berinteraksi dengan makanan yang telah disakralkan. Dengan demikian, kesucian makanan tidak dapat dipisahkan dari kesucian tubuh pelaku ritual. Melalui teori ini, peneliti menganalisis bagaimana ketika makanan yang dibuat di luar prosedur persyaratan Abdul Qadiran

atau dibuat oleh orang yang tidak memiliki otoritas dapat dianggap sebagai polutif.

Pemilihan bahan baku makanan, lokasi memasak, siapa yang boleh memasak, dan pembagian makanan kepada tamu jamaah mencerminkan penjagaan tatanan simbolik dan identitas komunitas. Apakah faktor modernitas melalui teknologi seperti pabrik dapat dianggap berbahaya karena ambigu dan dapat berpotensi mengganggu batas kesucian.

Melalui konsep ini halal tidak hanya dipahami sebagai aturan fikih, tetapi sebagai konstruksi sosial yang membentuk batas antara yang diterima dan yang dilarang dalam komunitas. Penerapan teori Douglas membantu mengungkap bahwa sakralisasi makanan dalam tradisi tersebut merupakan mekanisme budaya yang mempertahankan ketertiban simbolik, mempertegas hierarki keagamaan, serta menjaga identitas moral komunitas Mlangi melalui praktik sehari-hari dan ritual. Kemurnian makanan menjadi suatu konsep halal yang tidak hanya berdasarkan prinsip hukum bahan makanan tetapi juga sebagai identitas sosial dan budaya yang dibentuk melalui praktik-praktik ritual. Melalui proses ritualisasi, makanan akan memperoleh makna keberkahan dan legitimasi masyarakat.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan deskriptif-analitis. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan penelitian lapangan ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode etnografi yang bertujuan untuk memahami secara lebih detail praktik sakralisasi makanan dan hospitalitas ritual dalam tradisi shalawat Abdul Qodiran di Dusun Mlangi. Pemilihan metode etnografi adalah karena mampu menangkap praktik sosial-keagamaan secara mendalam dengan melalui pengambilan data lanjutan, yakni observasi partisipan dan wawancara mendalam. Langkah ini diharapkan dapat menghasilkan interpretasi deskripsi tebal atau yang disebut dengan *thick description* yang kaya akan makna dan pemahaman simbol sesuai dengan pendekatan interpretatif milik Clifford Geertz. Penggunaan metode etnografi ini berusaha untuk tidak sekadar mengamati dan mendeskripsikan fakta empiris, namun lebih jauh dari itu berupa penafsiran makna simbolik dan nilai sosial yang berhasil dilekatkan pada makanan dan keramahtamahan tradisi oleh masyarakat Mlangi.

Lokasi penelitian terletak di Dusun Mlangi, Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, DIY. Pemilihan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian adalah

didasarkan dengan signifikansi Mlangi sebagai pusat tradisi keagamaan yang banyak memiliki nilai religius, masih erat dengan tarekat *Qadiriyyah*, serta lapisan masyarakat yang hingga saat ini masih dapat melestarikan ritual atau tradisi Abdul Qodiran. Subjek penelitiannya meliputi (1) tokoh agama berupa kyai, ulama, maupun seseorang yang mendapatkan ijazah Abdul Qadiran, (2) stakeholder tradisi di Mlangi yaitu kalangan santri dan peran ibu-ibu juru masak sebagai pengurus ritual dan penyedia makanan, (3) peserta tradisi Abdul Qadir yakni jemaah yang dapat mengikuti dan masyarakat sekitar. Data primer diperoleh secara langsung dari pengalaman, praktik, dan narasi narasumber yang penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data sekunder dikumpulkan dari sumber tertulis dan sumber dokumenter pendukung yang dapat memperkaya temuan penelitian. Literatur tersebut berupa buku, tesis, artikel jurnal yang relevan, serta berupa sumber digital. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui beberapa teknik utama yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam (*depth interview*), dokumentasi, dan catatan lapangan (*field notes*).

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam tesis ini disusun dengan testruktur agar dapat berfokus pada tujuan penelitian. Sistematika pembahasan dalam tesis ini dibagi menjadi beberapa bab yang diharapkan dapat menjelaskan seluruh isi tulisan dari awal sampai akhir penelitian secara komprehensif. Adapun sistematika yang peneliti uraikan yakni:

Bab I Pendahuluan yang berisi mengenai gambaran secara umum penelitian serta alasan akademik terhadap pemilihan topik penelitian. Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Secara umum, pada bab pertama ini menguraikan dasar-dasar penelitian yang akan dilakukan dengan disertai kerangka penyusunan yang mengandung urgensi dan signifikansi penelitian.

Bab II berfokus pada konsep umum bagaimana praktik Abdul Qadiran di jalankan oleh masyarakat Mlangi. Bab ini berisi latar historis tradisi Abdul Qadiran di Dusun Mlangi beserta asal usul masuknya tradisi di wilayah tersebut. Selain itu, pada bab II penulis paparkan teknis pelaksanaan acara Abdul Qadiran dari awal sampai akhir termasuk urutan-urutan penyelenggaraanya. Kemudian penulis melanjutkan dengan struktur dan mekanisme pelaksanaan tradisi Abdul Qadiran, komponen

ritual meliputi aktor – aktor yang terlibat dalam praktik tradisi. Pada sub-bab terakhir, penulis memaparkan apa saja jenis makanan yang digunakan sebagai makanan persyaratan acara Abdul Qadiran beserta makna filosofis yang ditemukan.

Bab III membahas proses sakralisasi makanan yang didapatkan dalam tradisi Abdul Qadiran. Pada bab ini, penulis menganalisis bagaimana makanan diproduksi dan diberikan makna religious melalui praktik ritual. Kemudian membahas aturan-aturan pengolahan makanan yang sudah dijalankan turun-temurun. Selain itu, bab ini juga menganalisis pembentukan *ritualized body* berdasarkan gagasan Mary Douglas serta peran juru masak perempuan dalam proses produksi makanan ritual. Analisis pada bab ini menunjukkan bahwa kesakralan makanan dibentuk dengan tidak mudah yakni melalui serangkaian tindakan, prinsip, dan legitimasi pemimpin ritual.

Bab IV merupakan analisis mendalam mengenai data yang didapatkan dalam penelitian lapangan dengan menggunakan teoritis yang telah dijelaskan pada bab kedua sebelumnya. Bab ini juga merupakan analisis lanjutan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga. Pada sub bab pertama berisi analisis identifikasi makanan dalam Abdul Qadiran dengan menggunakan teori

purity and danger baik dari pemilihan bahan makanan, proses memasak, aktor dan pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan Abdul Qadiran hingga penyajian makanan kepada para jamaah. Identifikasi ini meliputi bagian mana yang dikategorikan sebagai *pure*, *pollution* atau *dirt*, dan *taboo*. Sub bab kedua berisi praktik-praktik halal yang dijalankan selama tradisi Abdul Qadiran berlangsung. Sub bab ketiga merupakan analisis produksi makna halal melalui ritual yang penulis bagi menjadi produksi makna halal syar'i dan tradisi. Terakhir, penulis memaparkan bagaimana konsep Abdul Qadiran memiliki nilai kesalehan sosial dimana kesalehan tidak hanya dilihat dari masing-masing individu namun juga antara individu dengan individu yang lain yang saling berhubungan dalam sosial bermasyarakat.

Bab V merupakan bagian penutup tesis meliputi kesimpulan dan saran dalam penulisan tesis yang telah dilakukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data, pemaparan, dan analisis, penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, tradisi Abdul Qadiran di Dusun Mlangi merupakan praktik keagamaan dan sosial yang berkembang melalui pengaruh pelaksanaan Tarekat Qadiriyyah dan dapat bertahan hingga saat ini di dalam lapisan masyarakat yang mayoritas santri. Masyarakat Mlangi melaksanakan Abdul Qadiran ketika mempunyai hajat besar, dengan tujuan dapat tercapainya hajat besar tersebut dengan lancar. Selain berbeda dengan tarekat, tradisi Abdul Qadiran juga berbeda dengan *slametan* pada umumnya. Abdul Qadiran memiliki struktur ritual ketat dari pra-produksi hingga konsumsi. Makanan yang menjadi persyaratan yaitu nasi putih, nasi merah, ingkung ayam jawa utuh, tempe bacem tujuh macam, telur tujuh macam, susu putih, dan buah-buahan. Masing-masing memiliki makna tersendiri yang dipercaya mengandung kebaikan dan keberkahan. Dalam perkembangannya termasuk di era modernitas, tradisi ini tetap dapat berjalan

pada masyarakat Mlangi dengan mengalami berbagai penyesuaian tanpa kehilangan nilai-nilai pokok yang menjadi unsur utama keberlangsungannya sebagai *living tradition*.

Kedua, Abdul Qadiran menciptakan proses sakralisasi makanan yakni mengubah makanan biasa menjadi makanan yang penuh dengan doa sehingga dinilai menjadi sesuatu yang sakral. Sakralisasi makanan dalam tradisi ini melalui tahapan yang sistematis yaitu pra-produksi, produksi, dan penyajian. Kesakralan makanan tidak terletak pada bentuk fisiknya saja melainkan dibentuk melalui aturan pemilihan bahan, pengolahan, juru masak, hingga tata cara penyajian. Aktivitas memasak yang pada dasarnya merupakan praktik sehari-hari mengalami transformasi menjadi ritual yang kuat (*rituals in the strong sense*) karena dilakukan secara sadar, terstruktur, dan diarahkan pada tujuan spiritual tertentu. Sebagai sesuatu yang sakral, tradisi ini menerapkan praktik halal dan etika konsumsi Islam di dalam pelaksanaannya.

Ketiga, yang juga merupakan temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi halal dalam tradisi Abdul Qadiran melampaui definisi halal syar'i atau hukum fikih. Konstruksi halal adalah proses pembentukan makna kehalalan yang dihasilkan melalui interaksi antara norma syariat, otoritas keagamaan, praktik sosial, dan

pengalaman budaya masyarakat di Dusun Mlangi. Dari proses tersebut lahir ciri khas masyarakat santri yang menjadikan praktik kehalalan, penjagaan kesucian, dan pelestarian tradisi sebagai penanda utama keberagamaan mereka. Masyarakat Muslim yang memiliki basis spiritual memaknai "halal" melalui nilai keberkahan, prinsip kehati-hatian (*ihtiyath*), kualitas yang baik (*thayyib*) dan upaya menjaga kemurnian (*purity*) tradisi keagamaan.

Berdasarkan konsep Mary Douglas, makna halal tidak hanya semata-mata tentang halal syariah komplemen, tetapi juga terkait dengan praktik ritual dimana apabila salah satu unsur dari ritual tersebut tidak terpenuhi maka ia tidak bisa disebut sebagai kesucian dan kehalalan. Halal tidak hanya sebagai status hukum suatu produk, tetapi juga sebagai simbol identitas komunitas santri Mlangi yang membedakan mereka dari kelompok lain. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa relasi antara halal syar'i dan halal tradisi bukanlah hubungan yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman halal yang hidup dan bermakna dalam pengalaman keagamaan masyarakat.

B. Saran dan Masukan

Penelitian ini masih terbatas pada praktik tradisi keagamaan yang hidup di masyarakat Mlangi sebagai desa santri, sehingga hasil penelitian belum dapat komprehensif

pada seluruh praktik tradisi lokal di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan lebih luas sehingga dapat melihat persamaan maupun perbedaan tradisi yang melibatkan makanan ritual sebagai konsep konstruksi halal yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Selain itu, meskipun penelitian ini berhasil merumuskan konsep halal melalui aturan kesucian dan kemurnian sebagai hasil konstruksi sosial keagamaan yang dibentuk melalui sakralisasi makanan, namun konsep tersebut masih berada pada formulasi awal. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji, memperluas, dan memvalidasi konsep kemurnian dan kehalalan yang ada pada berbagai komunitas Muslim lainnya yang memiliki tradisi ritual makanan berbeda.

Secara akademik, penelitian ini memberikan masukan bahwasanya “halal” memperoleh makna yang lebih luas lagi termasuk dalam perspektif antropologi keagamaan, bukan semata-mata dari perspektif hukum. Dengan demikian, kajian halal di Indonesia perlu memperluas fokusnya dari pendekatan normatif dan ekonomi menuju pendekatan yang lebih interdisipliner dengan melibatkan perspektif antropologi, sosiologi, studi budaya, dan kajian agam

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*. Solo: Romdhoni, 1996.
- Almirzanah, Syafaatun. "Islam And The Javanese Religion: Reconsidering Syncretism In The ' Slametan' Ritual." Paper presented at International Conference on Religion and Culture. 2007.
- Bakhtiar, Amsal. "Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-Aliran Tarekat Di Dunia Islam." In *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Bell, Catherine. *Ritual Theory Ritual Practice*. London: Oxford University Press, 2009.
- . *Ritual Theory, Ritual Practice*. 2 nd. London: Oxford University Press, 2009.
- Bergeaud-Blackler, Florence, Johan Fischer, and John Lever, eds. *Halal Matters Islam, Politics, And Markets In Global Perspective*. UK: Routledge, 2015.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. III. Bandung: Mizan, 1999.
- Brumberg-Kraus, Jonathan. "Food and Religious Rituals." In *Oxford Research Encyclopedia of Food Studies*. London: Oxford University Press, 2024.

- Clifford Geertz. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Counihan, Carole M. *The Anthropology of Food and Body*. London: Routledge, 1999.
- Counihan, Carole, and Penny Van Esterik. *Food and Culture a Reader*. London: Routledge, 2013.
- Crowther, Gillian. *Eating Culture*. New York: University of Toronto Press, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. "The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java." Thesis, Australian National University, 1980.
- Doughlas, Mary. *Deciphering a Meal*. New York: The MIT Press, 1972.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by Josep Ward Swain. London: George Allen and Unwin Ltd, 1912.
- El Guindi, Fadwa. *By Noon Prayer The Rhythm of Islam*. New York: Berg, 2008.
- fauziah, Apriliana, and Juliana. *Standarisasi Dan Etika Halal Dalam Industri Makanan: Analisis Hukum Dan Ekonomi*. 2025.
- Freud, Anna. *The Enstablishment of Feeding Habits*. New York: International universities press, 1968.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi*. Translated by Aswab Mahasin and Bur Rasuanto. Semarang: Pustaka Jaya, 2014.

Graf, Katharina. *Beldi Matters: Negotiating Proper Food in Urban Moroccan Food Consumption and Preparation*. New York: Routledge, 2016.

Grunebaum, Gustave von. *Muhammeden Festivals*. London, 1951.

Hidayat, Samsul. *Food and Religion: Eksplorasi Makanan Dalam Tradisi Keagamaan*. Yogyakarta: AG Publishing, 2024.

Ja'far bin Husain. *Al-Lujain Ad-Dani Fi Manaqib Asy-Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015.

Kholis, Muh. Nur, and Reza Hilmy Luayyin. *Praktik Konsumsi Makanan Halal Dalam Budaya Lokal (Studi Kasus Antropologi Ekonomi Di Komunitas Muslimah Hijaber Palopo)*. 1, no. 1 (n.d.).

Lubis, Denis. "Analisis Perilaku Food Waste Dalam Konsumsi Rumah Tangga Muslim Dan Strategi Penanganannya." Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.

Mary Douglas. *Purity and Danger An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. New York: Taylor & Francis Group e-Library, 2001.

Muhammad Nur Burhani. *Nur Al-Burhānī Fī Manāqib al-Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī Raḍiyallāhu 'Anhu*. 1st ed. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000.

Mujarofah, Siti. "Shalawat Dalam Tradisi Slametan Di Mlangi (resepsi, Transmisi Dan Simbolisasi)." Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

———. "Shalawat Dalam Tradisi Slametan Di Mlangi (resepsi, Transmisi Dan Simbolisasi)." Tesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2019.

- Mulyati, Sri. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Nigst, Lorenz. "Baraka: From Being Well to Well-Being." In *The Routledge Handbook of Global Islam and Consumer Culture*. New York: Routledge, 2025.
- Peter L. Berger. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Qardhawi, Yusuf al-. *Al-Halāl Wa al-Harām Fil Islām*. Maktabah al-Madani, 1997.
- Reinhart, A. Kevin. *Lived Islam: Colloquial Religion in a Cosmopolitan Tradition*. New York: Cambridge University Press, 2020.
- Sya'roni, Moh Syaid. "Transformasi Substansi Material Pada Ritual Slametan Di Pedukuan Pesutren Desa Wirogaten Kebumen." Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Talal Asad. *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Baltimore: John Hopkins University Press, 1993.
- Turner, Bryan S. *Religion and Modern Society: Citizenship, Secularisation and the State*. Cambridge University Press, 2011.
- Turner, Victor. *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing Company, 1991.
- Wattimena, Deasy Elizabeth. "Memahami Tradisi Slametan Kematian : Studi Akulturasi Budaya Dalam Komunitas Islam Dan Kristen Di Perumahan Inkopad Desa Sasak

Panjang Bogor.” Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Weiner, Annet. *The Trobrianders of Papua New Guinea*. New York: Holt, 1988.

Wilson, Jonathan A. J. *The Halal Phenomenon: An Extension or A New Paradigm?* 4, no. 3 (2014): 255–71.

Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism In The Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press, 1989.

Zahra Asmaul Husna, Atifa. “Representasi Halal Dan Negosiasi Kesalehan Pada Anggota Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA).” Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

